



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Eksistensi Gereja Katolik di Indonesia yang menjejarah pada dewasa ini lahir dalam proses yang panjang. Dalam catatan Sejarah Gereja Katolik Indonesia (1974, v. 1-2) perjalanan misionaris dalam menjalankan misinya itu sangatlah sulit dan selalu berakhir pada kegagalan. Kepenuhan karya misionaris baru tampak dalam karya seorang misionaris Belanda bernama Franciscus Georgius Yosephus van Lith yang berkarya di Muntilan pada awal abad ke-20 di Muntilan (Rosariyanto, 2009). Dalam penelitian ini keberhasilan van Lith dalam melaksanakan karya misinya disungkap melalui hermeneutika terhadap surat-surat yang van Lith tulis selama bermisi. Surat-surat ini berisi tentang gagasan dan tindakannya yang berada dalam ranah komunikasi.

Hermeneutika yang menurut Hardiman (2015, h. 10) adalah kegiatan inti untuk memahami (khususnya teks). Palmer dalam Hardiman (2015, h. 13) melihat hermeneutika sebagai enam pengertian, antara lain: teori eksegis Alkitab, filologis, ilmu pemahaman linguistik, dasar metodologis ilmu sosial-kemanusiaan, fenomenologi dasein dan pemahaman eksistensial, dan sebagai sistem interpretasi. Hermeneutika dalam hal ini merupakan kegiatan interpretasi untuk memahami makna. Penelitian ini menggunakan metodologi hermeneutikanya Gadamer yang melihat makna teks sebagai pemahaman manusia dan budaya pada umumnya

(Hardiman, 2015, h. 7). Pemahaman teks ini dimungkinkan dengan komponen prasangka dan otoritas yakni komunikasi.

Menjadi menarik mengapa van Lith dapat berhasil sedangkan misionaris sebelumnya tidak berhasil. Untuk mengkaji keberhasilannya, maka harus diketahui gagasan dan tindakannya ketika bermisi. Dalam penelitian komunikasi ini, digunakan konsep komunikasi persuasi sebagai pisau bedah untuk menjawab fenomena keberhasilannya dibandingkan misionaris lain.

Franciscus Georgius Yosephus van Lith. Seorang Pater yang dilahirkan di Oirschot (Belanda) pada tanggal 17 Mei 1863 (Rosariyanto, 2009, h. 107), yang menjadi misionaris di Jawa (Hindia Belanda) pada tahun 1896 hingga sampai saat meninggalnya pada tahun 1926. Pada masa van Lith berkarya, jumlah umat Katolik di Hindia Belanda (Indonesia dan Eropa) tumbuh pesat hingga 50.238 jiwa (Hardawiryana SJ, 2009, h. 81-83).

Saat van Lith berkarya, Muntilan menjadi terkenal sebagai lahirnya Gereja Katolik di tanah Jawa. Muntilan menjadi lokasi strategis dan penting untuk melanjutkan misi di Jawa sehingga menjadi salah satu pusat Kekatolikan di Jawa. Dan hal ini tumbuh dan terus berkembang hingga dewasa ini. Sehingga saat ini di Muntilan terdapat pusat pendidikan Katolik, Pemakaman Katolik, bangunan bernuansa Katolik, dan perkembangan umat beragama Katolik.

Secara singkat dalam sejarah Gereja Katolik Indonesia berkembang karena peran misionaris dari Eropa. Menurut Heuken (2005, h. 243) misionaris adalah sebutan bagi iman dan biarawan/wati yang diutus oleh yang berwenang dalam Gereja atau atas inisiatif sendiri untukewartakan Injil kepada orang yang belum

mengenal Kristus. Jan Bakker, SJ (Hardawiryana SJ, 2009, h. 59) mencatat bahwa sejarah Gereja Katolik dan misionaris Indonesia telah dimulai sejak abad ke-7. Sumber-sumber mencatat bahwa Gereja Katolik telah berdiri di daerah Baros, Tapanuli Tengah.

Dari dokumen lain ditemukan catatan bahwa pada abad ke-8 ada beberapa keuskupan di Pulau Sumatra dan Pulau Jawa (Hardawiryana SJ, 2009, h. 60). Pada tahun 1534 seorang pastor bernama Simon Vaz yang berkebangsaan Portugis mendarat ke tanah Maluku Utara. Penduduk setempat menerima ajaran ini dan terjadi pembaptisan kepada sekitar 3.000 jiwa penduduk (Tjahjadi, 2012, h. 14-16). Peristiwa ini dianggap sebagai awal dari perkembangan Gereja Katolik di Nusantara.

Perkembangan selanjutnya pada zaman kedatangan Belanda ke *Batavia* (Jakarta) dalam sebuah persatuan perdagangan yang bernama *VOC* pada akhir abad ke-16, Katolik tidak mengalami perkembangan. *VOC* adalah penganut Kristen Protestan dan melarang kegiatan agama Katolik di Hindia Belanda (Nusantara pada masa kolonial Belanda). Hal ini berlangsung hingga tahun 1806. Akan tetapi ada satu kekecualian yaitu di daerah Flores Timur, Solor, dan Timor yang perkembangan jumlah umat Katoliknya sekitar 50.000 jiwa (Hardawiryana SJ, 2009, h. 69).

Dari ringkasan sejarah ini, hingga sebelum masa van Lith, keberhasilan misionaris nihil. Beberapa alasan mengapa Katolik tidak bisa berkembang antara lain karena: kesulitan dari pemerintah Belanda (agama dan negara tidak boleh dicampur), kepercayaan asli masyarakat, seperti Ngelmu (ilmu kebatinan) di

masyarakat Jawa, tantangan raja-raja setempat, perbedaan budaya dan bahasa, stereotip dua bangsa yang berbeda budaya, dan konteks sosial politik lainnya menjadikan ajaran Katolik adalah hal yang asing dan tidak mudah diterima.

Oleh karena itu, skripsi ini menggunakan hermeneutika Gadamer sebagai metodologi untuk memahami pilihan tindakan dan pemikiran Pater van Lith saat berhadapan dengan tugas misionaris ke tanah Jawa, yaitu Muntilan, pada awal abad ke-20. Pilihan komunikasi van Lith dalam menghadapi perbedaan budaya, stereotip dan hambatan karena dirinya adalah Belanda, serta dalam mengubah pandangan hidup masyarakat Muntilan ini memberikan alternatif perspektif, dan menjadi sebuah produktivitas. Hal menarik berikutnya adalah keberhasilan bermisi dari van Lith ini akhirnya membawa Gereja Katolik terus hidup dan berkembang di Indonesia hingga kini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Hermeneutika yang memahami teks tidak secara harafiah menjadikan teks memiliki konteks (Hardiman, 2015, h. 309). Dengan interpretasi untuk memahami makna dari teks yang memiliki konteks ini, membuat hermeneutika menjadi upaya mengatasi literalisme (Hardiman, 2015, h. 320). Pembaca melihat teks yang memiliki konteks yang menghasilkan kebenaran relatif. Dalam hal penelitian ini yang berpegang kepada hermeneutika Gadamer yang melihat fungsi otoritas dan tradisi dalam memahami (Hardiman, 2015, h. 326). Yakni, dalam penelitian ini adalah untuk memahami isi surat yang ditulis oleh van Lith untuk kemudian ditemukan benang merah dari komunikasinya yang membuat karya misionarisnya di Muntilan dapat berhasil.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu: “Bagaimana makna komunikasi persuasif yang dibangun oleh Van Lith dalam bermisionaris di tengah masyarakat Muntilan? “

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini: “untuk menyingkap makna komunikasi persuasif yang dilakukan oleh van Lith.”

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu:

#### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini ingin melihat kesinambungan antara teori dengan praktis yang dilakukan secara langsung. Yaitu, penelitian ini mengembangkan kajian terkait analisis hermeneutika Gadamer terhadap surat-surat van Lith untuk melihat makna komunikasinya. Jadi, kesuksesan praktik misionaris van Lith pada awal abad ke-20 ini dapat dilihat sebagai suatu fenomena komunikasi.

#### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini berguna bagi objek penelitian, yaitu peranan komunikasi seorang imam (Pastor) yang menentukan eksistensi Gereja Katolik menjadi Gereja yang menyebar di dalam budaya masyarakat Indonesia. Artinya, penelitian ini

memberikan manfaat praktis untuk menjadi suatu refleksi dan pembelajaran terkait implementasi peran vital komunikasi dalam merancang strategi Gereja yang dalam katekesenya pasti bersinggungan dengan kebudayaan masyarakat tertentu.

## **1.6 Batasan Penelitian**

Penelitian ini berfokus kepada komunikasi persuasif van Lith yang bermisionaris di Muntilan pada awal abad ke-20.